

Wirid Setelah Shalat Fardu

Dalam syariat disebutkan adanya sejumlah kalimat dzikir yang dapat dibaca oleh kaum Muslimin pada setiap akhir shalat fardunya, di antaranya adalah membaca kalimat "Subhaanallah (Mahasuci Allah)" sebanyak tiga puluh tiga kali, membaca kalimat "Alhamdulillah (Segala puji bagi Allah)" sebanyak tiga puluh tiga kali, membaca kalimat "Allahu akbar (Allah Mahabesar)" sebanyak tiga puluh tiga kali. Banyak lagi kalimat-kalimat dzikir lainnya yang insya Allah akan kami sebutkan pada penjelasan khusus ketika menyampaikan pendapat dari tiap madzhab. Namun intinya di sini, apakah kalimat-kalimat ini disunnahkan untuk dibaca sebelum shalat sunnah ba'diyah tanpa pemisah, ataukah dibaca setelah shalat sunnah? Misalnya seseorang melaksanakan shalat zuhur, lalu setelah dia menyelesaikannya apakah dia mesti membaca kalimat-kalimat dzikir tersebut lalu baru shalat sunnah ba'diyah, ataukah dia mesti shalat sunnah terlebih dahulu baru setelah itu dia berzikir? Pada penjelasan di bawah ini kami akan sampaikan pendapat dari tiap-tiap madzhab mengenai hal ini.

Menurut madzhab Hanafi, memisahkan antara shalat fardhu dengan shalat sunnah ba'diyah hukumnya makruh tanzih kecuali hanya untuk mengucapkan kalimat

"Allahumma antas salaam wa minkas salaam tabarakta dzaljalaali wakikraam"

"Ya Allah Engkau yang Maha Pemberi keselamatan, dari-Mu keselamatan. Engkau Maha Pemberi barakah, wahai pemilik keagungan dan kemulilan."

Adapun dzikir yang disebutkan dalam hadits-hadits Nabi SAW tidak menutupi hukum tersebut karena shalat sunnah ba'diyah merupakan kelanjutan dari shalat fardhu, bukan untuk disisihkan setelah berwirid. Adapun setelah pelaksanaan shalat sunnah ba'diyah barulah dianjurkan bagi pelaksana shalat untuk beristigfar sebanyak tiga kali, lalu membaca ayat kursi dan muawizatain (surat Al-Falaq dan surat An-Naas), lalu bertasbih, bertahmid dan bertakbir masing-masing sebanyak tiga puluh tiga kali, lalu bertahlil untuk menggenapkannya menjadi seratus, yaitu dengan mengucapkan kalimat,

"Laa ilaaha illallah wahdahu laa syariikalahu lahulmulku wa lahulhamdu wahuwa 'ala kulli syai-inqadiir"

"Tiada tuhan selain Allah, tiada sekutu bagi-Nya. Hanya bagi-Nya kerajaan dan pujian. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."

Lalu setelah itu membaca,

"Allaahumma laa maani'a limaa a'thaita walaa mu'thiya limaa yanfa'u dzaljaddi minkal jaddu"

"Ya Allah, tidak ada yang bisa mencegah atas apa yang Engkau beri, dan tidak ada yang bisa memberi apabila Engkau mencegah, dan kekayaan orang yang memiliki kekayaan tidak bermanfaat bagi-Mu."

Lalu berdoa dan menutupnya dengan kalimat,

"subhaana rabbika rabbil 'izzati 'ammaa yashifuun"

"Mahasuci Tuhanmu, Tuhan pemilik keluhuran atas apa yang disifati orang-orang kafir."

Menurut madzhab Maliki, paling afdhal dalam melakukan shalat rawatib yang dilakukan setelah shalat fardhu adalah setelah diselingi dengan wirid, seperti membaca ayat kursi, surat Al-Ikhlas, bertasbih, bertahmid dan bertakbir masing-masing sebanyak tiga puluh tiga kali, dan setelah itu mengucapkan, "Tiada tuhan selain Allatu tiada sekutu bagi-Nya. Hanya bagi-Nya kerajaan dan pujian. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."

Menurut madzhab Syafi'i, disunnahkan bagi orang yang shalat untuk memisahkan antara shalat fardhu dengan shalat sunnah ba'diyah dengan wirid, yaitu dengan mengucapkan istighfar sebanyak tiga kali, lalu mengucapkan kalimat, "Ya Allah Engkau yang Maha Pemberi keselamatan, dari-Mu keselamatan. Engkau Maha Pemberi barakah, wahai pemilik keagungan dan kemuliaan." Lalu bertasbih, bertahmid dan bertakbir masing-masing sebanyak tiga puluh tiga kali. Setelah itu mengucapkan, "Tiada tuhan selain Allatu tiada sekutu bagi-Nya. Hanya bagi-Nya kerajaan dan pujian. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, tidak ada yang bisa mencegah atas apa yang Engkau beri, dan tidak ada yang bisa memberi apabila Engkau mencegah, dan kekayaan orang yang memiliki kekayaan tidak bermanfaat bagi-Mu."

Menurut madzhab Hambali, wirid itu dilakukan setelah pelaksanaan shalat fardhu dan sebelum mengerjakan shalat sunnah ba'diyah. Sedangkan bentuk wiridnya adalah beristigfar sebanyak tiga kali, lalu mengucapkan kalimat, "Ya Allah Engkau yang Maha Pemberi keselamatan, dari-Mu keselamatan. Engkau Maha Pemberi barakah, wahai pemilik keagungan dan kemuliaan. Tiada tuhan selain Allatu tiada sekutu bagi-Nya. Hanya bagi-Nya kerajaan dan pujian. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Tidak ada daya dan upaya kecuali dari Allah. Tidak ada tuhan selain Allah. Kami tidak menyembah kecuali kepada-Nya. Hanya bagi-Nya kenikmatan dan keutamaan. Hanya bagi-Nya pujian yang baik. Tidak ada tuhan selain Allah dengan mengikhlaskan agama karena-Nya meskipun orang-orang kafir membenci. Ya Allah, tidak ada yang bisa mencegah atas apa yang Engkau beri, dan tidak ada yang bisa memberi apabila Engkau mencegah dan kekayaan orang yang memiliki kekayaan tidak bermanfaat bagi-Mu." Lalu dilanjutkan dengan tasbih tahmid dan takbir masing-masing sebanyak tiga puluh tiga kali, namun lebih afdhal jika ketiganya digabungkan yakni dengan mengucapkan, "Mahasuci Allah Allah, segalapujihanyabagi Allah, dan Allah Mahabesar," sebanyak tiga puluh tiga kali, lalu bertahlil untuk menggenapkannya menjadi seratus, yaitu dengan mengucapkan kalimat, "Tiada tuhan selain Allah, tiada sekutu bagi-Nya. Hanya bagi-Nya kerajaan dan pujian. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."